

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Masyarakat Kampung Keputihan yang masih mempertahankan tradisinya ditengah arus modernisasi diteliti dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dalam meneliti suatu komunitas masyarakat tidak dapat diukur dengan menggunakan model matematis, teori, serta hipotesis dan melalui proses pengukuran seperti pada pendekatan kuantitatif.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005, hlm. 3) “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell, 1994, hlm. 145). Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil;
- 2) Memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk;
- 3) Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka;
- 4) Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin;
- 5) Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya;
- 6) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.

Tujuan penelitian dapat tercapai dengan menggali makna yang didapat saat peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian sehingga peneliti dapat mengamati dan mencatat perilaku subjek secara alamiah, yaitu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Keputihan di tengah gencarnya pembangunan wilayah menuju ke arah modern. Peneliti berusaha memahami mengenai tradisi yang dianut oleh masyarakat Kampung Keputihan melalui

pengalaman yang dituangkan melalui kata-kata atau deskripsi serta gambar-gambar yang didapat peneliti saat observasi berlangsung.

Penelitian tercapai ketika peneliti mampu mendapatkan jawaban atas tujuan yang dirumuskan dalam penelitian, mampu berbaur secara harmonis dengan subjek penelitian dan menggambarkan hasil penelitian sesuai keadaan yang ada di Kampung Keputihan tersebut. Dengan kata lain, peneliti menuliskan apa adanya dari hasil yang didapat selama penelitian.

Peneliti juga menggunakan logika pendekatan induktif dalam mencapai tujuan penelitian. Logika pendekatan induktif mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan informasi didapat saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada masyarakat Kampung Keputihan serta menuliskannya sebagai catatan lapangan. Hasil wawancara tersebut dianalisis sesuai dengan kategori yang merujuk pada tujuan penelitian kemudian mengemukakannya sesuai dengan pengalaman pribadi di lapangan.

Pemaparan di atas menguatkan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai studi tentang masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi. Peneliti memposisikan diri semaksimal mungkin untuk berbaur dengan masyarakat Kampung Keputihan demi kelancaran dan kemudahan dalam mendapatkan informasi, agar dalam penelitian yang dilakukan tidak terjadi subjektivitas serta pemaparan hasil penelitian yang keliru.

Desain penelitian yang digunakan dalam meneliti masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi ini menggunakan desain deskriptif analitis. Penelitian menggunakan format desain deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Format deskriptif analitis pada umumnya digunakan pada penelitian dalam bentuk studi kasus, yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.

Dengan menggunakan format desain deskriptif analitis diharapkan peneliti mampu mengkaji makna dalam setiap tindakan, kejadian atau pandangan mengenai kehidupan. Melihat lebih dalam terhadap suatu temuan lapangan, bukan

hanya sekedar menuliskannya dalam hasil penelitian tanpa mengolah kembali makna tersirat yang ada di temuan lapangan tersebut.

Nasution (1992, hlm. 32) berpendapat bahwa “penelitian deskriptif, digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial”. Selanjutnya Nasution (1992, hlm. 32) menyebutkan bahwa “penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel”.

Sedangkan menurut Martono (2011, hlm.17) penelitian deskriptif ini bertujuan untuk :

- 1) Menyediakan dan mengkurasi profil atau kelompok masyarakat (siswa) yang menjadi objek penelitian;
- 2) Mendeskripsikan proses, mekanisme atau hubungan antarkelompok;
- 3) Membuat informasi atau merangsang penjelasan baru;
- 4) Membuat informasi untuk merangsang munculnya penjelasan baru;
- 5) Menunjukkan dasar informasi mengenai latar belakang atau konteks suatu gejala sosial;
- 6) Membuat seperangkat kategori atau klasifikasi jenis-jenis (gejala sosial);
- 7) Menjelaskan urutan, rangkaian tahap atau langkah;
- 8) Mendokumentasikan informasi yang saling bertentangan dengan keyakinan sebelumnya mengenai objek tertentu.

Dengan demikian, maka metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang mampu menggambarkan situasi atau kejadian yang ada pada masa sekarang. Dengan menggunakan metode ini maka akan dapat diperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Maka partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Keputihan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spradley (dalam Sugiyono,

2009, hlm. 49) menyebutnya dengan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang semuanya berinteraksi secara sinergis.

Menggunakan situasi sosial, peneliti menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui situasi sosial dengan menggunakan pengamatan secara mendalam terhadap aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang berada pada suatu tempat (*place*). Situasi sosial ini mengacu pada keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang yang sedang melakukan aktivitas dimanapun tempatnya.

Kampung Keputihan merupakan suatu komunitas masyarakat yang berada di Kabupaten Cirebon, yang masih berpegang teguh pada aturan-aturan leluhur dalam mempertahankan tradisinya yaitu berupa struktur bangunan rumah tradisionalnya yang berbeda dengan rumah-rumah pada umumnya di sekitar Kampung Keputihan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan bagaimana upaya masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah arus modernisasi. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk menjadikan masyarakat Kampung Keputihan sebagai subjek dalam penelitian ini, karena tradisi yang masih dianut oleh masyarakat Kampung Keputihan di tengah arus modernisasi.

Dalam penelitian ini, informan atau pihak-pihak yang dipilih peneliti untuk memberikan informasi adalah Kepala Desa Kertasari, Sesepuh Kampung Keputihan, Ketua RT 03 Blok Keputihan, dan warga Kampung Keputihan usia produktif. Alasan peneliti memilih kepala desa, sesepuh dan ketua RT sebagai informan adalah karena mereka termasuk orang-orang yang sangat berpengaruh di lingkungan tersebut dan peneliti banyak mendapatkan informasi seputar Kampung Keputihan. Sedangkan informan dari masyarakat Kampung Keputihan sendiri dipilih hanya yang berusia produktif, karena lebih mudah dalam hal berkomunikasi ketika peneliti melakukan wawancara kepada mereka.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Blok Keputihan RT 03 RW 05 Desa Kertasari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Tempat ini dipilih berdasarkan pada fokus penelitian yang peneliti teliti yaitu mengenai studi tentang masyarakat

Melati Grage Prakastiwi, 2016

STUDI TENTANG MASYARAKAT KAMPUNG KEPUTIHAN KECAMATAN WERU CIREBON DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNISASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi, mengingat bahwa di Blok Keputihan ini merupakan tempat di mana suatu komunitas masyarakat Kampung Keputihan berada.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2005, hlm. 59), menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Selanjutnya, Nasution (dalam Sugiyono, 2005, hlm. 60-61) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Berhubung pada penelitian kualitatif ini bahwa yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu data yang dikumpulkan oleh peneliti juga didukung oleh alat-alat pengumpul data lainnya, yaitu pedoman studi kepustakaan serta pedoman wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anggota masyarakat Kampung Keputihan.

Peneliti sebagai *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai pengumpul utama data penelitian, dinyatakan oleh Lincon dan Guba (dalam Duwiri, 2009, hlm. 52) mengenai alasan-alasan mengapa peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya manusia yang dapat merasakan dan segera memberikan tanggapan terhadap tanda atau petunjuk tentang orang dan lingkungan yang ada.
- 2) Daya kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi pada manusia, sehingga ia dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak hal pada berbagai tingkatan secara simultan.

- 3) Tekanan yang holistik memerlukan instrumen yang mampu menangkap fenomena dengan segala konteksnya secara menyeluruh.
- 4) Manusia mampu berfungsi dengan kompeten dan simultan baik di ranah pengetahuan proporsional maupun dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman (*proportional and tacit knowledge*).
- 5) Manusia mampu memproses data segera setelah dikumpulkan, langsung mengembangkan hipotesis dan mencobanya dengan responden di tempat itu juga.
- 6) Manusia memiliki kemampuan unik untuk menyimpulkan data di tempat, dan langsung dapat meminta penjelasan, perbaikan dan uraian yang lebih jelas dari responden.
- 7) Kemungkinan jawaban yang tidak lazim atau aneh dapat diselidiki lebih jauh oleh instrumen manusia, bukan hanya untuk validitasnya akan tetapi terlebih penting untuk mencapai tingkat pengertian yang lebih tinggi daripada yang mungkin dilakukan oleh alat yang bukan manusia.

3.3.2 Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen bertujuan untuk menjabarkan lebih lanjut mengenai instrumen dalam penelitian yang telah direncanakan. Pengembangan instrumen membantu peneliti dalam mengkaji hasil penelitian melalui cara yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga hasil yang di dapat lebih mudah untuk diartikan dan lebih akurat.

Pada proses pengembangan instrumen, dibutuhkan pengujian keabsahan data (*validitas data*), agar data yang diperoleh memenuhi criteria kredibilitas data. Penelitian mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi merupakan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif, oleh karena itu keabsahan data akan diuji melalui cara-cara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut :

3.3.2.1 Triangulasi Data

Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2009, hlm. 83).

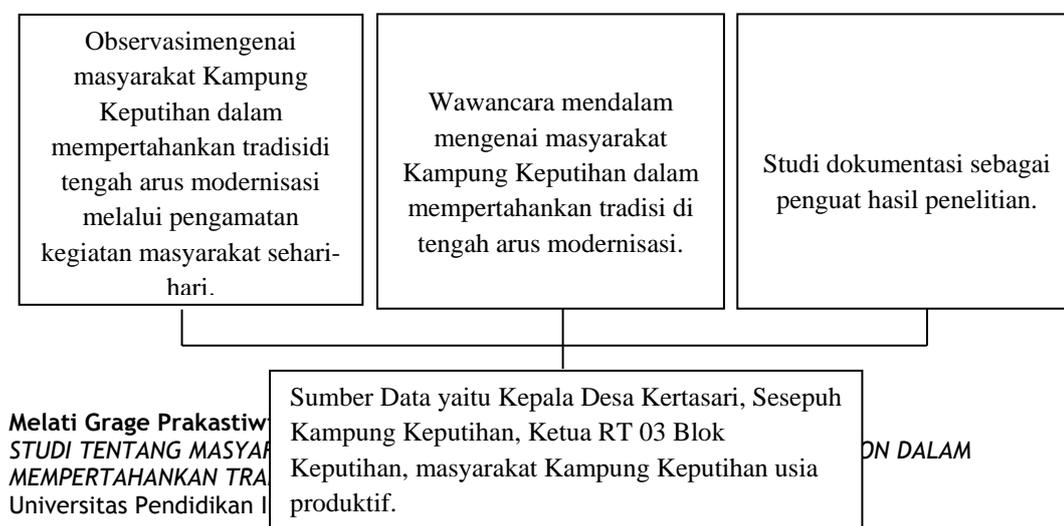
Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda-beda. Teknik yang biasa digunakan dalam triangulasi data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Penelitian mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu masyarakat Kampung Keputihan itu sendiri. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2009, hlm. 83) bahwa, “triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak”. Berikut merupakan langkah dalam melakukan triangulasi data:

- 1) Triangulasi data dilakukan dengan pihak yang berkompeten yaitu para informan yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian, yaitu Kepala Desa Kertasari, Sesepuh Kampung Keputihan, Ketua RT 03 Blok Keputihan, serta tigaorang anggota masyarakat Kampung Keputihan usia produktif. Hal ini perlu dilakukan agar keseluruhan proses penelitian dapat berlangsung dengan tepat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- 2) Data mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisidikumpulkan, selanjutnya data tersebut diperiksa kembali ketepatan dan kelengkapannya.

Bagan 3.1. Proses Triangulasi



Observasi mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Keputihan.

Peneliti berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat Kampung Keputihan, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kampung Keputihan, serta dapat membantu penelaahan makna yang terkandung dalam tradisi yang dianut oleh masyarakat Kampung Keputihan.

Proses triangulasi dilakukan karena dalam penelitian bukan tidak mungkin peneliti akan mendapatkan hasil yang masih membingungkan. Untuk meminimalisir hal tersebut maka peneliti melakukan triangulasi data dengan cara mengumpulkan dan mengkaji hasil penelitian yang didapat dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan data-data akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

3.3.2.2 Member Check

Tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang peneliti peroleh yang digunakan dalam penulisan laporan dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Creswell (2010, hlm. 287) mengemukakan, “*member check* dapat dilakukan dengan cara membawa kembali laporan akhir, atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/ tema tersebut sudah akurat”.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan berdasarkan fokus yang diteliti yakni tentang masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi.

Member *check* dilakukan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh peneliti dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud

Melati Grage Prakastwi, 2016

STUDI TENTANG MASYARAKAT KAMPUNG KEPUTIHAN KECAMATAN WERU CIREBON DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNISASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh informan. Selanjutnya data yang diperoleh peneliti diuji secara kritis melalui member *check* dengan cara sebagai berikut :

- 1) Meminta tanggapan pada responden untuk mengecek kebenaran data yang telah disusun. Dalam hal ini masyarakat Kampung Keputihan yang menjadi subjek penelitian;
- 2) Pengecekan data yang didapat ini dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung, hingga hasil penelitian sesuai dengan maksud informan.

3.3.2.3 Audit Trail

Audit trail merupakan tahap pemantapan yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran yang disajikan dalam penelitian. Hasil analisis data studi tentang masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi diperiksa dan diteliti kebenaran, keakuratan, dan kelengkapannya oleh dosen pembimbing atau dosen pengampu bidang keilmuan yang lebih memahami dan dapat memberi masukan mengenai pengolahan data selanjutnya.

Langkah ini diambil berdasarkan pada pemikiran bahwa hasil analisis data dapat diklarifikasi dengan pihak lain yang lebih relevan, terutama yang memahami masalah dan tujuan penelitian ini sebelum ditetapkan simpulan akhir terhadap hasil penelitian.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian untuk mencari informasi melalui observasi atau wawancara karena kegiatan pengumpulan data merupakan salah satu tahap penting dalam proses penelitian.

Ciri-ciri penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana diuraikan Hutomo (dalam Bungin, 2010, hlm. 91-93) di antaranya:

- 1) Sumber data bersifat ilmiah;
- 2) Peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling penting di dalam pengumpulan data;
- 3) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif;

- 4) Penelitian harus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu atau studi kasus;
- 5) Analisis bersifat induktif;
- 6) Saat di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya;
- 7) Data dan informan harus berasal dari tangan pertama;
- 8) Kebenaran data harus dicek dengan data lain;
- 9) Sesuatu yang dijadikan subjek penelitian tersebut partisipan (buku, konsultan, teman);
- 10) Titik berat perhatian harus pada pandangan emik;
- 11) Dalam pengumpulan data menggunakan *puspositive sampling*;
- 12) Dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif;
- 13) Dan lain-lain.

Sumber yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data-datatersebut sangat menentukan keberhasilan proses penelitian, karena melalui sumber data itulah informasi baik secara tertulis maupun tidak tertulis dapat diperoleh. Selama penelitian berlangsung, peneliti sebagai instrumen utama harus menyatu dengan sumber data untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan faktual.

Tahap pengumpulan data adalah tahap disaat peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian sebanyak-banyaknya yaitu informasi mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi.

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yaitu masyarakat Kampung Keputihan. Wawancara ini dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan hingga hasil wawancara mencukupi untuk dikaji dan tujuan penelitian tercapai. Aspek kedalaman dan *validitas* data serta informasi yang diperoleh dari lapangan harus tetap menjadi pertimbangan penting bagi peneliti.

Atas dasar uraian tersebut, langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam kegiatan proses pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

3.3.3.1 Observasi Partisipasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial terutama penelitian kualitatif. Secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah proses mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa

Melati Grage Prakastiwi, 2016

STUDI TENTANG MASYARAKAT KAMPUNG KEPUTIHAN KECAMATAN WERU CIREBON DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNISASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi fenomena yang diteliti dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Menurut Usman dan Akbar (2009, hlm.54), “observasi partisipasi yaitu jika *observer* terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti”. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi langsung dalam kehidupan keseharian masyarakat Kampung Keputihan untuk dapat mencari informasi mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi.

Observasi partisipasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Keputihan dalam jangka waktu tiga hari. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian bertujuan untuk memperkecil jarak antara peneliti dengan subjek penelitian atau yang diteliti, dengan bergabungnya peneliti dengan subjek yang diteliti menjadikan hubungan yang dekat antara keduanya. Kedekatan hubungan ini akan memudahkan peneliti dalam mendapat informasi dan menggali makna dalam setiap informasi yang didapat. Pengkajian makna ini dapat diperoleh dari bahasa yang digunakan, simbol, kehidupan sehari-hari atau dalam situasi sosial yang terjadi di masyarakat Kampung Keputihan.

3.3.3.2 Wawancara Mendalam

Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. (Mulyana, 2001, hlm. 180)

Sedangkan menurut Bungin (2007, hlm. 111) mengungkapkan pula bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dengan demikian, kekhasan pada wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti secara langsung dalam kehidupan informan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara dengan informan melalui wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, dengan melakukan pendekatan kepada informan. Maka dari itu melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data melalui informasi-informasi yang didapat dari informan penelitian yang memiliki kekhasan masing-masing sehingga diperlukan pula penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh informan dan kemudian dapat disusun kedalam laporan penelitian.

Wawancara dilakukan guna mendapat informasi langsung dari subjek penelitian. Penelitian mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa Kertasari, Sesepeuh Kampung Keputihan, Ketua RT 03 Blok Keputihan, serta warga masyarakat Kampung Keputihan usia produktif. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan seputar Kampung Keputihan; sejarah Kampung Keputihan, gambaran tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Kampung Keputihan, perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Keputihan serta faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, dan bagaimana masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisinya di tengah arus modernisasi.

Pengetahuan mengenai makna subjektif individu terhadap fokus penelitian didapat melalui teknik wawancara. Teknik wawancara juga memberikan ruang bagi peneliti untuk dapat mengeksplorasi isu penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui teknik lain.

Pengumpulan informasi dengan teknik observasi partisipasi serta wawancara mendalam pada dasarnya saling menguatkan satu sama lain. Kedua teknik ini memberi ruang tersendiri kepada peneliti dengan subjek penelitian. Pengamatan peneliti yang didapat dari teknik observasi partisipasi dapat dikaji lebih dalam lagi melalui teknik wawancara mendalam. Peneliti dapat menanyakan situasi sosial yang didapat melalui wawancara dengan subjek penelitian. Begitupun sebaliknya hasil wawancara dapat dibuktikan kebenarannya melalui

teknik observasi, apakah hasil wawancara yang didapat sesuai dengan situasi sosial yang diamati atau tidak.

Teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi yang dilakukan peneliti memberi penguatan dalam penelitian mengenai studi tentang masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi.

3.3.3.3 Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Hal ini merujuk pendapat Kartono (1996, hal.33) yang mengemukakan bahwa, “studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain”.

Selanjutnya Faisal (1992, hlm. 30) menjelaskan bahwa, “hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti; termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti”.

Mengacu kepada pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungandengan tradisi masyarakat.

3.3.3.4 Studi Dokumentasi

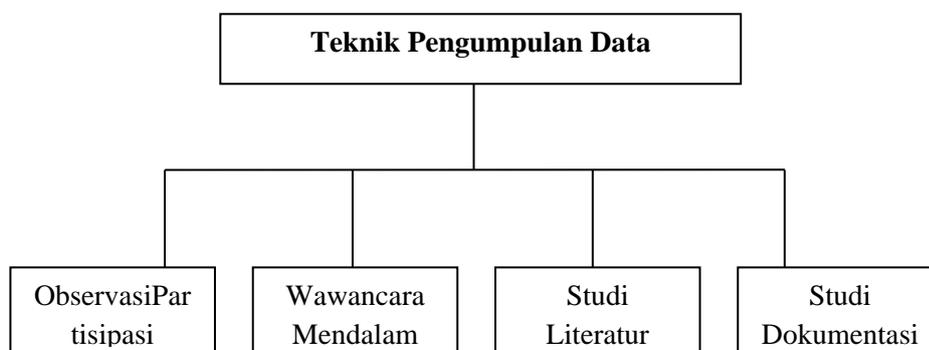
Studi dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb. (Danial, 2009, hal.79).

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam hal ini peneliti melakukan studi dokumentasi dengan cara sensus penduduk masyarakat Kampung Keputihan, mencari dokumen-dokumen berupa profil desa, serta penulis mendokumentasikan kondisi atau peristiwa-peristiwa yang berlangsung pada masyarakat Kampung Keputihan menggunakan kamera foto atau video.

Berikut adalah gambar teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi.

Bagan 3.2. Teknik Pengumpulan Data



3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, analisis data yang peneliti lakukan melalui proses menyusun, mengkategorikan, dan mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005, hlm. 246) bahwa, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*".

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

Berkaitan dengan reduksi data, Idrus (2009, hlm. 150) mengemukakan bahwa, "Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung".

3.4.2 Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah display data yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Sugiyono (2012, hlm. 249) menjelaskan bahwa "setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, piktogram, dan sejenisnya". Hal ini dimaksudkan, agar data yang dipeoleh di lapangan dapat dibaca dan dipahami secara jelas, karena data yang diperoleh harus mudah untuk dipahami.

Tahap ini dilakukan peneliti melalui pengolahan data yang telah dihasilkan untuk mempersingkat dan memperjelas hasil dari reduksi data sebelumnya, sehingga data yang disajikan lebih sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

Melati Grage Prakastiwi, 2016

**STUDI TENTANG MASYARAKAT KAMPUNG KEPUTIHAN KECAMATAN WERU CIREBON DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNISASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah dilakukan sehingga apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat terungkap dan ditemukan tindakan yang perlu dilakukan berupa saran yang perlu ditindak lanjut oleh pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

Penarikan kesimpulan ini tidak dilakukan dengan gamblang karena itu untuk menarik kesimpulan pada penelitian ini penulis harus memverifikasi secara berulang-ulang sehingga penulis mampu memahami hasil penelitian yang telah dianalisis. Bentuk kesimpulan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk uraian singkat berupa pernyataan sehingga akan lebih mudah dipahami sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi alat penelitian yang utama dan proses analisis data sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Menurut Bogdan (dalam Moleong, 2002, hlm. 85), mengemukakan “tahap-tahap penelitian terdiri atas: 1) Pra lapangan, 2) Kegiatan lapangan, dan 3) Analisis intensif”. Adapun yang menjadi tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini dilakukan langsung oleh peneliti untuk mengetahui situasi dan kondisi secara umum di Kampung Keputihan dalam jangka waktu tertentu. Sehingga pada saat melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti bisa mengetahui secara pasti mana saja yang akan difokuskan untuk diteliti.

Langkah selanjutnya adalah melakukan studi lapangan sebagai studi pendahuluan, melakukan pendekatan awal dengan informan, melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi awal yang sesuai dengan masalah penelitian.

Setelah mengadakan pra penelitian, selanjutnya peneliti mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian

peneliti memilih dan menentukan lokasi untuk mengadakan penelitian yang disesuaikan dengan keperluan dan kepentingan fokus penelitian.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan diri untuk bisa berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Dalam tahap ini peneliti memiliki sikap yang selektif dan mencari informasi yang relevan.

Pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari responden. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

- 1) Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian ke jurusan dan fakultas
- 2) Melakukan wawancara dengan informan, kemudian hasil wawancara tersebut ditulis dan disusun dalam bentuk catatan lengkap.
- 3) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan relevan dengan masalah yang diteliti.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung dokumen-dokumen yang mendukung sampai pada titik jenuh yang berarti perolehan data tidak lagi mendapatkan informasi yang baru.

3.5.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap yang terakhir, dilakukan tahap menganalisis data yang telah terkumpul melalui pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengolah data dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh melalui catatan, rekaman maupun dokumentasi untuk menghasilkan informasi mengenai masyarakat Kampung Keputihan dalam mempertahankan tradisi di tengah arus modernisasi.